

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Perilaku Komunikasi

a. Definisi

Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas – aktivitas dan kognitif.

Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai

aktifitas masing-masing. sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme- respon. skiner membedakan adanya dua proses.

- 1) *respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. *respondent respon* ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- 2) *operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau

reinforce, karena memperkuat respon. misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad salah satu dosen UIN Sunan Ampel Surabaya¹ Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri. Yang difikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang di sebut motifasi. Motifasi adalah factor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika di bandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal, sebenarnya kita bertanya tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan. Tingkahlaku seseorang di pengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif, motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak untuk mendekati objek atau kondisi yang di inginkan atau hasrat dan kebutuhan. Contoh positif: seorang laki-laki yang menaksir seorang wanita, laki-laki tersebut tentu akan mencari bagaimana cara mendekati wanita tersebut. Sedangkan yang negative mendorong manusia untuk menjauhi objek atau kondisi yang dicemaskannya, motifasi negatif ini berupa rasa takut dan

¹ Drs.A.M. Moefad,SH.,M.Si, 2007, *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*, el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang H. 17

keengganan Contoh negatif: seorang yang merasa terancam dirinya, tentu akan berusaha menghindar dari sumber ancaman tersebut.

Sudah sejak lama para ahli meneliti apakah kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh aspek biologis. Dengan kata lain apakah sifat itu ditentukan atau oleh faktor genetik, menurut McCroskey sifat adalah kecenderungan dari tempramen yang berasal dari struktur syaraf biologis yang ditentukan secara genetik, atau dalam bahasa yang lebih sederhana sifat di tentukan oleh aktifitas yang terjadi pada otak manusia.²

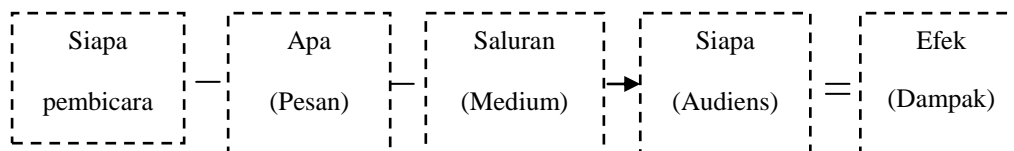
Sedangkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, Watzlawick, Beafin dan Jackson “ *we can not not communicate*”, bahkan saat berdoa sekalipun. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communico* yang artinya membagi dalam arti membagi gagasan, ide atau fikiran; communication dalam bahasa inggris, *communicate* dari kata Bahasa Belanda. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Menurut Beamer dan Varner (2008)³ dalam bukunya *intercultural communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, perasaan kepada orang lain yang di pengaruhi oleh lingkungan social dan budayanya.

Menurut. Wilbur Scramm dan Harold D. Laswell berpendapat komunikasi akan berhasil apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu

² Morissan, M.A,2010, *Psikologi Komunikasi*,Ghalia Indonesia, Bogor H. 10-11

³ Prof.DR. Nina w. Syam, M.S, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, 2011, Simbiosis Rekatama Media, Bandung H. 39

proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?).⁴ berikut model komunikasi Lasswell (Ruben, 1988)⁵



Bagan 2.1.
Model komunikasi Lasswell

Model komunikasi di atas adalah salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih di gunakan orang untuk tujuan tertentu yakni model komunikasi yang di kemukakan oleh Harold Lasswell. Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan pada gambar adalah:

- 1) *Who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- 2) *Says what atau apayang* di katakana yaitu berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang akan di sampaikan dalam komunikasi tersebut.
- 3) *To whom* pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi atau dalam kata lain dengan siapa komunikator berbicara.

⁴ Prof.DR. Nina w. Syam, M.S, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, 2011, Simbiosis Rekatama Media, Bandung H. 36

⁵ DR. Arni Muhammad, 1995 *Komunikasi Organisasi*, Sinar Grafika Offset, Jakarta H. 5-9

- 4) *Through what atau melalui media apa* maksudnya adalah alat komunikasi seperti bicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.
- 5) Pertanyaan terakhir yakni *Efek* dari komunikasi tersebut pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yakni apa yang ingin di capai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang di lakukan orang sebagai hasil komunikasi tersebut.

Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?). dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang di tunjukkan kepada komunikan dengan pesan non-verbal atau gerak tubuh.

b. Bentuk Perilaku Komunikasi

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- 1) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
- 2) faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
- 3) faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *who* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu

- 1) pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
- 2) orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
- 3) sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

d. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi.

Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya⁶

⁶ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) H.39

2. Tradisi *Nyadranan*

a. Pengertian

Tradisi adalah adat yang turun temurun dari (nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara – cara yang telah ada merupakan cara yang baik dan benar.

Nyadranan dalam istilah lain bersih desa ialah selamatan yang berhubungan dalam ruang, dengan masyarakat dan memberikan batasan – batasan pada salah satu dasar kesatuan territorial struktur sodial orang Jawa- desa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja roh – roh yang berbahaya. Ini dilakukan dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan di persembahkan kepada danyang desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya.

Nyadran adalah salah satu prosesi adat jawa dalam bentuk kegiatan tahunan di bulan ruwah (sya'ban), dari mulai bersih-bersih makam leluhur, masak makanan tertentu, seperti *apem*, bagi-bagi makanan, dan acara selamatan atau disebut kenduri. Nama *nyadran* sendiri berasal dari kata *Sradha – nyradha – nyradhan*, kemudian menjadi *nyadran*.

Nyadran merupakan reminisensi dari upacara *sraddha* Hindu yang dilakukan pada zaman dahulu kala. Upacara sadran ini dilakukan dengan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga (*nyekar*). Selain itu upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Jawa yang tidak menganut ajaran Islam.

Dengan kata lain makna *nyadranan* bagi warga desa Karang Tengah adalah upacara pemujaan terhadap arwah para leluhur yang disertai dengan membawa makanan sebagai sesajen yang ditunjukkan pada danyang agar tidak mengganggu masyarakat tersebut. Sedangkan tradisi *nyadranan* adalah upacara

pemujaan arwah para leluhur yang biasanya dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Karang Tengah dengan mempersembahkan makanan sebagai sesajen agar roh – roh yang ada di desa tersebut berkenan melindungi mereka dan tidak mengganggu mereka.

b. Pengertian Tradisi *Nyadranan*

Upacara *nyadranan* adalah upacara tradisi bersih desa yang dilakukan pada bulan ruwah yang berupa slametan atau kenduri bersih desa yang diadakan di tempat – tempat keramat, dimasjid, langgar atau rumah tertentu. Apa yang ingin dibersihkan dari desa adalah roh – roh yang berbahaya⁷. *Nyadranan* juga berarti sebagai upacara syukuran setelah para petani panen padi yang berupa kenduri bersama – sama ditempat yang paling dihormati oleh penduduk⁸.

c. Tujuan Tradisi *Nyadranan*

Setiap pelaksanaan suatu acara, yang diadakan oleh seseorang atau masyarakat tentunya memiliki tujuan dan maksud diadakannya acara tersebut. Dalam hal ini juga tradisi *nyadran* yang diadakan oleh masyarakat pada zaman dahulu sampai sekarang tentunya juga memiliki tujuan dan maksud diadakannya tradisi tersebut, sebgaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rasjidi dalam bukunya yang berjudul Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi bahwa tujuan diadakannya upacara *nyadran* (pasca panen) adalah “untuk memuaskan Dewi Sri, karena telah berkenan untuk

⁷ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Ter. Sukarsi (Jakarta: INIS, 1988) H. 29

⁸ Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, Cet II (Jakarta: Dahara Prize, 1992) H. 187

melindungi dan membiarkan padi itu tumbuh dengan segar dan subur sampai berbuah dan diambil hasilnya”⁹.

d. Waktu pelaksanaan dan alat – alat yang digunakan dalam Tradisi Nyadranan

Perayaan upacara nyadran jatuh pada pertengahan bulan Rabi’ al awal dalam bulan Ruwah atau Sya’ban atau sehabis panen rendengan (panen padi). Bentuk – bentuk peralatan yang digunakan adalah *sesajen, kenduri, kemenyan* serta dengan pertunjukan gong atau tayub¹⁰.

Lebih lanjut Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam upacara nyadran meliputi perbuatan – perbuatan atau upacara buasanya diterangkan sebagai perbuatan – perbuatan untuk menyajikan makanan, benda – benda, atau lain sebagainya kepada dewa – dewa, ruh – ruh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi yang dalam praktek jauh lebih kompleks dari pada itu¹¹.

e. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Nyadranan

Pada zaman dahulu di desa Karang Tengah, tepanya di sebuah sungai yang membelah ditengah – tengah desa Karang Tengah, dekat jembatan yang dekat juga dengan makam penduduk, ada sebuah gerumbul yang dikalangan masyarakat tempat tersebut terkenal angker, hal ini terbukti dengan seringnya terjadi kesurupan pada orang atau anak yang biasanya berburu burung yang sampai ditempat tersebut dan memang ditempat tersebut banyak ditemukan berbagai macam burung, hal ini menjadikan anak – anak dikala itu senang berburu burung disekitar tempat angker tersebut.

⁹ Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) H.13

¹⁰ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993) H. 862

¹¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985) H. 253

Karena seringnya terjadi kerasukan pada anak – anak yang setelah berburu burung ditempat tersebut, akhirnya mengundang kemarahan penduduk dan pada suatu hari para penduduk membuat bersepakat untuk merombak dan membakar *gerumbul* tersebut. Setelah ditentukan harinya akhirnya dilakukan perombakan dan pembakaran pada *gerumbul* tersebut.

Tetapi apa yang terjadi setelah dilakukan perombakan dan pembakaran pada tempat (*gerubul*) tersebut. Banyak penduduk (yang dahulunya ikut melakukan perombakan dan pembakaran *gerumbul*) yang meninggal dunia. Kematian penduduk tersebut tidak wajar, karena saat pagi mereka hanya merasakan sakit kepala atau dema, sorenya mereka meninggal dunia, atau pada sore hari mereka mengeluh sakit, pada pagi harinya terdengar kabar bahwa orang tersebut akhirnya meninggal. Akhirnya dengan kejadian tersebut banyak penduduk laki – laki yang merasa pernah ikut perombakan dan pembakaran di *gerumbul* tersebut yang mengungsi ketempat saudara – saudaranya yang jauh dari desa Karang Tengah sampai berbulan – bulan. Sampai – sampai desa Karang Tengah dijuluki sebagai kampong janda, karena banyak penduduk laki – lakinya yang meninggal dunia atau mengungsi samapai berbulan – bulan bahkan ada yang beberapa tahun dan hanya tinggal sedikit penduduk laki – lakinya, yang mana mereka dulunya tidak ikut dalam perombakan dan pembakaran *gerumbul* tersebut.

Selama beberapa hari banyak korban meninggal dunia, akhirnya kepala desa yang saat itu dijabat oleh bapak Wage (mbah Wage) berusaha untuk menghentikan wabah yang melanda desanya. Setelah ditanyakan kepada orang pintar, akhirnya Mbah Wage mendapatkan petunjuk untuk bagaimana menghentikan wabah yang melanda desanya itu. Seperti apa yang dikatakan

oleh orang pintar yang biasanya dipanggil dengan sebutan Mbah Karmin, katanya untuk menghentikan wabah yang melanda desa Karang Tengah, jika masih ada yang meninggal karena wabah tersebut harus menjadi “tumbal”, yaitu dengan cara, dalam pemakamannya beliau dimakamkan dengan membujur ke arah timur dan kepala dengan kepala disebelah barat.

Akhirnya setelah beberapa hari, ada salah satu penduduk yang meninggal lagi yaitu Pak Jasmin, yang mana Pak Jasmin pada waktu perombakan dan pembakaran juga ikut melakukannya, akan tetapi dengan banyaknya para teman – temannya yang meninggal akibat wabah tersebut beliau tidak takut dan tidak mau mengungsi. Menurut cerita yang beredar dimasyarakat, beliau memiliki ilmu kesaktian, hal itulah yang membuat Pak Jasmin memilih untuk tidak mengungsi meninggalkan kampung halamannya dikarenakan masih percaya akan kesaktian ilmu yang dimilikinya untuk melindungi diri dari marabahaya. Kemudian atas persetujuan para keluarganya dan atas perintah kepala desa, maka jenazah pak Jasmin dimakamkan di pemakaman yang tidak jauh dari *gerumbul* dengan membujur ke sebelah timur dan barat dengan kepala disebelah barat sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Mbah Wage sebagai syarat untuk menangkal wabah yang melanda desa Karang Tengah tersebut. Proses pemakaman jenazah pak Jasmin tersebut, dipimpin langsung oleh mbah Karmin

Setelah pemakaman jenazah Pak Jasmin yang di baringkan membujur ke arah timur dan barat dengan kepala disebelah barat, sebagai syarat untuk menghentikan wabah yang menimpa penduduk desa Karang Tengah. Akhirnya desa Karang Tengah bisa terlepas dari musibah yang melanda penduduk desa.

Berita gembira ini akhirnya tercium juga oleh para penduduk yang dulunya mengungsi di rumah sanak keluarganya di desa – desa lain, sehingga mereka kembali ke kampung halamannya dan berkumpul bersama keluarga yang lama ditinggalkan. Atas perintah dan saran dari Mbah Karmin maka untuk meluapkan rasa gembiranya, para penduduk menggelar suatu upacara syukuran yang di[pimpin langsung oleh Mbah Karmin yang diadakan setelah panen padi yang sekarang disebut Nyadranan dan diadakan di makam Pak Jasmin sebagai bals budi kepadanya yang telah menyelamatkan desa Karang Tengah dari musibah yang melanda. Dengan membawa sebagian hasil panenanya, yang sudah dimasak dan siap untuk dihidangkan.

Upacara yang diadakan setiap tahun, setelah panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada mbah Karmin yang pada saat itu telah menyelamatkan penduduk desa dari malapetaka yang melanda.

Dengan perkembangan zaman, upacara syukuran yang tadinya dilakukan dengan penuh khidmat yang dipimpin oleh seorang dukun desa dan ditambah – tambah dengan diadakannya sebuah hiburan sebagai ungkapan rasa kegembiraan mereka, karena desnya telah bebas dari malapetaka yaitu dengan mengfhadirkan hiburan *tayub* atau *gong*, yang tentunya juga dipenuhi dengan wanita – wanita sebagai *ledek*. Disamping itu dalam pesta hiburan itu juga disuguhi dengan minum – minuman keras kepada siapa yang mau berjoged dengan *Ledek*

f. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyadranan* Dalam Bingkai Budaya Masyarakat Karang Tengah

Tradisi *nyadranan* di desa Karang Tengah dilaksanakan dua hari satu malam pada hari Jum'at Legi dan Sabtu Pahing bertempat di lapangan

SDN Karang Tengah dekat makam umum. Dan hiburannya adalah *jaranan* dan *wayang kulit*. Adapun dipilihnya hari tersebut dan hiburan itu, bapak Wage (tokoh masyarakat dusun Karang Tengah Kidul mengatakan:

“kalau dulu memang hiburannya berupa tayuban dan reog, untuk pelaksanaan tradisi kali ini para panitia dan perangkat desa sepekat untuk mengganti hiburan dengan jaranan dan malam harinya dilanjutkan dengan hiburan berupa wayang kulit, tidak lagi hiburan tayuban karena tayub identik dengan mabuk – mabukan dan minuman keras, maka dari itu acara hiburannya diganti dengan wayang kulit”.¹²

Tradisi nyadranan menjadi bagian penting dalam diri warga desa Karang Tengah, kepercayaan masyarakat desa Karang Tengah terhadap barang – barang gaib sudah mendalam dan mendarah daging sehingga mereka percaya kalau upacara *nyadranan* tidak dilaksanakan, maka mereka akan ditimpa musibah/malapetaka. Begitu juga dengan hari pelaksanaan upacara *nyadranan* tidak boleh diganti, begitu juga dengan hiburannya tidak bisa diganti dan kalau diganti maka danyangnya marah dan upacaranya minta di ulangi lagi pada hari sabtu kliwon.

Hal ini dikarenakan pernah terjadi peristiwa pada masyarakat desa Karang Tengah ketika melaksanakan upacara *nyadranan* pada hari Senin kliwon dengan acara wayang kulit dan tempatnya di lapangan dekat makam desa. pada waktu upacara *nyadranan* akan dimulaimendadak angin bertiup kencang kemudian hujan turun dengan lebat, sehingga upacara dihentikan. Dan diulangi lagi pada hari Sabtu kliwon dan dengan mendatangkan hiburan tayub gong.

Menurut mbah Sri (salah satu sesepuh desa Karang Tengah), hal ini terjadi karena:

¹² Wawancara dengan bapak Wage, pada tanggal 30 April 2014

“Pelaksanaan nyadranan itu tidak sesuai dengan yang diinginkan danyang atau bukan kesukaannya, sebab hiburan wayang itu tidak ada acara pembakaran kemenyan, jadi dianggap kurang lengkap, jadi danyangnya marah. Lalu mendatangkan musibah seperti itu dan merupakan peringatan bagi masyarakat desa Karang Tengah.”¹³

Namun sesuai dengan perkembangan zaman beberapa warga desa Karang Tengah sudah tidak terlalu percaya dengan hal tersebut. Masyarakat desa Karang Tengah melaksanakan tradisi *nyadranan* untuk menghormati dan juga melestarikan tradisi desa. tetapi beberapa nilai – nilai tradisi nyadranan juga mulai berubah, nilai – nilai yang dianggap baik dan tidak menyimpang dari kaidah keagamaan tetap dipakai seperti halnya acara gotong royong bersih – bersih area desa Karang Tengah serta acara *bancaan* (doa bersama). Dan acara hiburan ditujukan untuk mengumpulkan dan mengakrabkan seluruh masyarakat desa Karang Tengah. Dan untuk upacara tradisi *nyadranan* tahun ini di desa Karang Tengah hiburannya berupa jaranan dan wayang kulit.

Ketika ditanya mengapa akhirnya memilih hiburan wayang kulit dari pada tayub Pak Yadi selaku Kepala Desa Karang Tengah mengatakan:

“Kalau sekitar lima tahun lalu peringatan tradisi nyadran ini hiburannya berupa tayuban, tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari luar serta warga desa Karang Tengah sendiri yang semakin cerdas, yang sudah tidak percaya dengan mitos – mitos buruk tentang tayuban. Malahan masyarakat karang Tengah sangat senang jika tayuban diganti wayang karena tayuban identik dengan mabuk –mabukan”¹⁴

Penyebaran informasi mengenai tanggal dan tempat pelaksanaan tradisi *nyadranan* dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan tradisi. Penyampaian pesan dari kepala desa yang dilanjutkan ke perangkat desa

¹³ Wawancara dengan ibu Sri, pada tanggal 28 April 2014

¹⁴ Wawancara dengan pak Yadi (lurah), pada tanggal 01 Mei 2014

tingkat RT hingga akhirnya kabar pelaksanaan dan tempat dilakukannya tradisi *nyadranan* diketahui oleh seluruh marga desa Karang Tengah. Meskipun pemilihan tanggal dilakukan oleh sesepuh desa namun keputusan pelaksanaan tetap ada ditangan Kepala Desa. berikut penjelasan pak Kamil selaku ketua RT 01 dusun Karang Tengah Kidul:

“nyadranan sudah menjadi bagian dari kegiatan tahunan di desa Karang Tengah ini, penentuan waktu dan tempat dilakukan dengan musyawarah dengan seluruh perangkat desa, mulanya minta pendapat dulu pada orang yang dianggap tua di desa ini, lalu tanggal yang telah didapat dimusyawarahkan bersama. Setelah sepakat barulah informasi waktu dan tempat disebar luaskan pada warga melalui ketua RT masing – masing dusun”¹⁵

Pelaksanaan tradisi *nyadranan* di desa Karang Tengah mempunyai dua tahapan yaitu:

1) Persiapan Tradisi *Nyadranan*

Pada zaman dahulu satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi *nyadranan* seluruh penduduk diwajibkan untuk kerja bakti dengan mengumpulkan bamboo untuk pembuatan tarup, sedang para pamong/perangkat desa berkewajiban untuk memfasilitasi pelaksanaan kerja bakti tersebut dengan menyediakan untuk memfasilitasi pelaksanaan kerja bakti tersebut dengan menyediakan konsumsi bagi para warga yang sedang kerja bakti. Disamping itu para panitia pelaksanaan tradisi *nyadranan* juga menarik uang iuran dan seluruh kepala keluarga untuk menopang kelancaran pelaksanaan tradisi *nyadranan* , seperti membiayai hiburan tayub beserta sinden dan lain sebagainya. Dari uang tersebut kalau sisa, dimasukkan ke dalam kas desa untuk dipergunakan lagi pada tradisi *nyadranan* pada tahun berikutnya.

¹⁵Wawan cara dengan pak Kamil ketua RT 01 pada tanggal 26 April 2014

Pemesanan hiburan dilakukan jauh – jauh sebelum hari-H pelaksanaan tradisi *nyadranan*, sebagai persiapan. Sebelum itu masyarakat desa Krang Tengah juga mempersiapkan hal – hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan *nyadranan* seperti, membersihkan jalan – jalan desa, pemakaman umum dan sekitar lapangan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *nyadranan*.

Menjelang pelaksanaan tradisi *nyadranan*, yaitu malam harinya (Jum'at Wage malam Sabtu Kliwon) seluruh penduduk yang laki – laki datang ke tempat persiapan *nyadranan* dengan membawa nasi untuk di do'akan dan setelah itu mereka makan bersama di tempat itu, selanjutnya mereka tidak pulang kerumah, akan tetapi mereka tetap berjaga – jaga di tempat itu sampai pagi (*mele'an*). Pagi harinya mereka bekerja mendirikan tero, mengatur lampu dan menyediakan tempat – tempat yang diperlukan untuk pelaksanaan *nyadranan* termasuk tempat hiburan, para tamu dan tempat untuk pengunjung *nyadranan*.

Dilaksanakan makan bersama dan *mele'an* ditempat persiapan upacara pada malam hari itu menurut Bapak Warso adalah bermaksud untuk :

*“ acara mele'an iku digae ben sak durung e acara nyadranan iki dilakoni ora ono sabotase, njagani lak onok pihak – pihak sing gak seneng karo acara nyadranan iki, intine jogo keamanan e deso ”*¹⁶

Persiapan lainnya adalah membersihkan jalan – jalan desa, makam dan lapangan sebagai tempat pelaksanaan *nyadranan*, disamping itu juga mempersiapkan Hansip/ Linmas untuk menjaga ketertiban dan keamanan jalanya pelaksanaan *nyadranan* dan mencegah terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Warso, pada tanggal 01 April 2014

2) Pelaksanaan *Nyadranan*

Pada zaman dahulu pada waktu pelaksanaan *nyadranan* seluruh penduduk desa Karang Tengah diwajibkan hadir dan kalau tidak hadir akan dikenakan denda berupa nasi satu *ambeng* dan satu ekor ayam panggang. Dan pada waktu pelaksanaan *nyadranan* banyak warga yang melakukan *nyekar*, baik ke makam mbah Jasmin maupun pada makam – makam para sanak keluarganya.

Pelaksanaan *nyadranan* di desa Karang Tengah dimulai pukul 12.00 WIB, akan tetapi satu jam sebelumnya tari – tarian dari tayub sudah dimulai sebagai penyambut kedatangan para warga dengan membawa nasi dan jajanan yang dibawa dengan menggunakan tempat yang dinamakan *jodang*. Setelah mereka berkumpul kemudian acara tersebut dimulai dengan dipimpin oleh sesepuh desa untuk membacakan do'a. Kemudian mereka makan bersama di tempat tersebut. Nasi serta jajan yang banyak itu tidak dimakan semua, sebagian diantarkan ke rumah para pamong/perangkat desa setelah itu hiburan tayub. Setelah itu diteruskan sampai pagi hari tanpa berhenti dan hanya berhenti sejenak pada waktu menjelang upacara pembakaran kemenyan yang selesai terus dibuka acara *tombokan* sampai selesai, setelah itu hiburan dilanjutkan lagi. Dimana ada orang *kledek* yang dipersiapkan untuk mendampingi orang yang ingin joget dan orang yang joget diharuskan untuk membayar *kledek* sebagai upahnya, dengan menaruh uang diatas tambah yang telah disediakan. Pada zaman dahulu semua perangkat desa diwajibkan berjoget begitu juga dengan pemudanya. Begitulah proses pelaksanaan *nyadranan* pada zaman dahulu di desa.

Pernyataan bapak Yadi selaku Kepala Desa Karang Tengah tentang tradisi nyadranan adalah sebagai berikut:

“ tradisi nyadaran menjadi agenda rutin setiap tahun di desa Karang Tengah ini, sudah menjadi kewajiban bagi perangkat desa untuk memfasilitasi kegiatan ini. Nyadran bukan hanya semata – mata tentang tradisi semata tetapi juga salah satu bentuk silaturahmi antara warga desa karena meski hidup di desa tetapi saat ini warga desa jarang berkumpul karena sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan masing – masing. Dengan adanya nyadranan dan di dalamnya ada acara hiburan secara tidak langsung menyatukan warga desa untuk saling bertegur sapa ketika berada di acara nyadranan. ”¹⁷

Untuk pelaksanaan tradisi nyadranan di tahun ini sedikit terjadi perubahan utamanya untuk acara hiburan jika dulu acara hiburannya berupa tayub dan ledek. Karena tayub dianggap tak lagi sesuai dengan keadaan masyarakat di zaman sekarang, sesuai kesepakatan bersama acara hiburan diganti dengan acara jaranan atau kuda lumping yang mana jaranan atau kuda lumping tersebut diarak berkeliling desa dan berhenti di pos – pos yang telah disediakan oleh panitia di beberapa rumah warga. Jaranan ini menyimbolkan pengusiran roh – roh jahat yang mana diwujudkan sebagai sosok kebo ireng dan kemudian dapat diusir oleh prajurit yang diwujudkan sebagai penunggang jaran kepang tersebut. Kuda Lumping juga disebut "Jaran Kepang" adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian tradisional yang dimainkan secara "tidak berpola" oleh rakyat kebanyakan tersebut telah lahir dan digemari masyarakat, khususnya di Jawa, sejak adanya kerajaan-kerajaan kuno tempo doeloe. Awalnya, menurut sejarah, seni kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki

¹⁷ Wawancara dengan bapak Yadi (lurah), pada tanggal 01 Mei 2014

kemampuan (kedigdayaan) dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elite kerajaan yang memiliki bala tentara. Di samping, juga sebagai media menghadirkan hiburan yang murah-meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak.

Dilihat dari cara permainannya, para penari kuda lumping seperti mempunyai kekuatan maha besar, bahkan terkesan memiliki kekuatan supranatural. Kesenian tari yang menggunakan kuda bohong-bohongan terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan seperti; gong, kenong, kendang dan slompret ini, ternyata mampu membuat para penonton terkesima oleh setiap atraksi-atraksi penunggan (penari) kuda lumping. Hebatnya, penari kuda lumping tradisional yang asli umumnya diperankan oleh anak putri yang berpakaian lelaki bak prajurit kerajaan. Saat ini, pemain kuda lumping lebih banyak dilakoni oleh anak lelaki.

Bunyi sebuah pecutan (cambuk) besar yang sengaja dikenakan para pemain kesenian ini, menjadi awal permainan dan masuknya kekuatan mistis yang bisa menghilangkan kesadaran si-pemain. Dengan menaiki kuda dari anyaman bambu tersebut, penunggan kuda yang pergelangan kakinya diberi kerincingan ini pun mulai berjingkrak-jingkrak, melompat-lompat hingga berguling-guling di tanah. Selain melompat-lompat, penari kuda lumping pun melakukan atraksi lainnya, seperti memakan beling dan mengupas sabut kelapa dengan giginya.

Pada permainan kuda lumping, makna lain yang terkandung adalah warna. Adapun warna yang sangat dominan pada permainan ini yaitu; merah, putih dan hitam. Warna merah melambangkan sebuah keberanian serta semangat. Warna putih melambangkan kesucian yang ada didalam

hati juga pikiran yang dapat merefleksikan semua panca indera sehingga dapat dijadikan sebagai panutan warna hitam.

Sebagai sebuah atraksi penuh mistis dan berbahaya, tarian kuda lumping dilakukan di bawah pengawasan seorang "pimpinan supranatural". Biasanya, pimpinan ini adalah seorang yang memiliki ilmu ghaib yang tinggi yang dapat mengembalikan sang penari kembali ke kesadaran seperti sedia kala. Dia juga bertanggung - jawab terhadap jalannya atraksi, serta menyembuhkan sakit yang dialami oleh pemain kuda lumping jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dan menimbulkan sakit atau luka pada si penari. Oleh karena itu, walaupun dianggap sebagai permainan rakyat, kuda lumping tidak dapat dimainkan oleh sembarang orang, tetapi harus di bawah petunjuk dan pengawasan sang pimpinannya.

"emang mbiyen karo sak iki iku bedo, jaman e wes bedo, mikir e warga deso Karang Tengah iki istilah e wes modern. Ora masalah lak hiburan e ora tayub lan ledek maneh sing penting tujuan e nyadranan sing paling utama tetep kelakon. Sing paling penting kabeh warga desa Karang Tengah iki guyub rukun, podo bahu membahu. Aku yo seneng masio pemikiran e warga wes modern tapi ora lali karo tradisi nyadranan iki".¹⁸

Begitulah penuturan mbah Katiyem yang mana beliau merupakan salah satu sesepuh desa yang dihormati dan disegani warga sampai saat ini.

Pada malam terakhir tradisi nyadranan acara hiburan berupa wayang kulit. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton

¹⁸ Wawancara dengan mbah Katiyem, pada tanggal 27 April 2014

wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar.

Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji.

Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan wayang golek lebih sering dimainkan di Jawa Barat.

Selain acara wayang kulit ada juga bazaar makanan yang memang sengaja disediakan oleh panitia untuk melengkapi kemeriahan pelaksanaan tradisi nyadran. Semua warga desa Karang Tengah berkumpul di malam itu untuk saling bertegur sapa dan menikmati hiburan berupa wayang kulit. Acara wayang kulit berakhir menjelang adzan subuh, masyarakat desa karang

tengah menikmati seluruh rangkaian acara yang berlangsung pada tradisi *nyadranan*.

g. Rasionalitas masyarakat terhadap budaya *Nyadranan*

Secara jelas telah dipaparkan bahwa tradisi *nyadranan* merupakan suatu bentuk budaya lokal yang mana setiap tahunnya diperingati dan dilaksanakan sebagai wujud penghormatan budaya leluhur. Sikap dari warga desa Karang Tengah yang masih menjunjung tinggi budaya leluhur merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja mereka lakukan setiap tahunnya. Meskipun telah terjadi beberapa pergeseran tradisi, tetapi antusiasme warga desa Karang Tengah dalam menyambut tradisi *nyadranan* ini juga sangat besar bahkan beberapa putra desa yang sibuk bekerja di luar desa menyempatkan diri untuk pulang ketika tradisi *nyadranan* berlangsung. Berikut penuturan Pak Hamzah :

“ Bapak sengaja pulang nak, setelah dapat kabar dari saudara jika nyadranannya dilakukan pada tanggal 3 Mei 2014 bapak sudah siap – siap untuk pulang kampung. Setiap tahun saya pasti ikut tradisi ini, tujuannya kan buat bersih desa, membersihkan lingkungan desa secara lahir dan batin. Lagi pula juga sebagai salah satu cara menjalin silaturahmi dengan tetangga jauh soalnya kan ketemu waktu nonton hiburan wayang kulit. Pernah suatu ketika tidak bisa ikut tradisi nyadranan rasanya ada yang kurang dan cemas, tapi Alhamdulillah tidak terjadi hal yang buruk menimpa saya dan keluarga.”¹⁹

Tradisi yang dilakukan setiap tahun mendarah daging pada penganutnya, namun seiring jaman pemikiran manusia semakin logis. Begitu pula beberapa anak muda di desa Karang Tengah yang sekolah diluar kota. Salah satunya adalah Tika, Tika kuliah di perguruan tinggi di luar kota. Dia merasa baik – baik saja meski tidak pulang kampung untuk

¹⁹ Wawancara dengan pak Hamzah, pada tanggal 03 Mei 2014

ikut melaksanakan tradisi *nyadranan*. Berikut penuturan ibu Ida yang merupakan ibunda Tika:

“sudah saya kasih kabar tentang pelaksanaan nyadranan didesa tapi katanya lagi sibuk banyak tugas kuliah yang perlu dikerjakan jadi gak bisa pulang. Kalau saya sebagai orang tua sih tidak apa – apa, selalu berfikir positif aja lah, ini kan cuma tradisi kalau minta pertolongan dan lindungan kan tetap kepada Alloh SWT. Dan di keluarga saya tidak begitu percaya dengan mitos, sekarang kan sudah 2014”²⁰

Selain sikap bentuk perilaku komunikatif lainnya ialah pengetahuan masyarakat desa Karang Tengah pada tradisi *nyadranan*. Tidak semua warga desa Karang Tengah mengetahui sejarah asli dari tradisi *nyadranan*, sebab cerita yang tersebar dari mulut ke mulut dan dalam kurun waktu yang lama patilah ada sedikit atau banyak tak lagi murni. Seperti mbak Ratna misalnya berikut penjelasan beliau saat ditanya tentang *nyadranan*:

“kalau soal sejarahnya saya kurang tau tapi kalau setau saya nyadranan itu acara bersih desa yang diadakan setiap tahun dan selalu ada acara hiburan. Bersih desa yang dimaksud pembersihan desa secara lahiriyah dan batiniyah, serta agar warga Desa Karang Tengah damai dan rukun”²¹

Lain halnya dengan pak Hamzah yang pada dasarnya beliau sangat cemas bilamana tidak ikut *nyadranan* karena beliau berpendapat jika tidak ikut *nyadranan* pasti nanti terjadi hal buruk yang menimpa dirinya.

Berikut penuturan pak Hamzah:

“nyadranan termasuk sacral bagi saya karena nyadranan merupakan bentuk perlindungan diri dari hal – hal buruk, khususnya roh – roh jahat. Hal itu yang tertanam pada diri saya sehingga nyadranan menjadi hal penting bagi saya”²²

Dewasa ini bagi sebagian besar masyarakat desa Karang Tengah *nyadranan* dijadikan suatu bentuk budaya lokal yang tidak boleh hilang.

²⁰ Wawancara dengan ibu Ida, pada tanggal 25 April 2014

²¹ Wawancara dengan mbak Ratna, pada tanggal 23 april 2014

²² Wawancara dengan pak Hamzah, pada tanggal 03 Mei 2014

Namun dengan pengaruh dari pendidikan agama yang besar nilai dari tradisi sudah sedikit bergeser tidak melulu hanya sebagai hal yang dikeramatkan. Beberapa ritual yang tidak lagi cocok dengan nilai agama mulai dibuang dan rubah dengan yang lebih baik dan tidak melanggar syariat agama seperti contohnya hiburan *tayub* identik dengan mabuk – mabukan sekarang diganti dengan hiburan wayang kulit yang jelas ceritanya lebih mendidik. Dengan kata lain pola pikir dan perilaku masyarakat desa saat tradisi *nyadranan* sangat logis dan dapat diterima dengan akal sehat.

h. Motivasi dan tujuan Masyarakat Melaksanakan *Nyadranan*

Jika zaman dahulu tujuan *nyadranan* untuk berterima kasih kepada mbah Jasmin yang menurut warga desa Karang Tengah pada saat itu beliau dulu pernah menyelamatkan desa ini dari malapetaka, agar masyarakat teerlepas dari rasa khawatir dan takut akan suatu petaka yang akan menimpa mereka. Lain halnya dengan sekarang tujuan dilaksanakannya *nyadranan* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Alloh SWT atas perlindungan dan rezeki yang diberikan selama setahun sebelumnya dan kembali meminta perlindungan untuk tahun selanjutnya sehingga desa Karang Tengah tetap *guyub* rukun dan *adem ayem*. Selain itu adalah untuk mewujudkan *nadzar* mereka karena telah selamat dari musibah atau karena telah mendapatkan rezeki atau juga karena cita-citanya teerkabul.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu *social system*, atau kesatuan hidup manusia. Istilah Inggrisnya *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syakara* yang berarti ikut serta berpartisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Ada beberapa pengertian masyarakat:

- a. Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat adalah orang – orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan
- b. Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
- c. Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relative lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan social.

Ada beberapa komponen masyarakat diantaranya:

- a. Populasi dengan aspek – aspek genetic dan demografik
- b. Kebudayaan sebagai produk dari aktivitas cipta rasa, karsa dan karya manusia. isi kebudayaan meliputi beberapa sistem nilai, yaitu sistem peralatan (teknologi), ekonomi, organisasi, ilmu pengetahuan, kesenian dan kepercayaan sistem bahasa.

Masyarakat tidak begitu saja muncul seperti sekarang ini, tetapi adanya perkembangan yang dimuali dari masa lampau sampai saat sekarang ini dapat terdapat masyarakat yang mewakili masa tersebut. Masyarakat ini kemudian berkembang mengikuti perkembangna zaman sehingga kemajuan yang dimiliki

masyarakat sejalan dengan perubahan yang terjadi secara global, tetapi adapula masyarakat yang berkembang tidak seperti mengikuti perubahan zaman melainkan berubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri. Dalam mempertahankan kehidupannya masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun adaptasi tersebut dibedakan sebagai berikut:

- a. Adaptasi genetic; setiap lingkungan hidup biasanya merangsang penghuninya untuk membentuk struktur tubuh yang spesifik, yang bersifat turun temurun dan permanen.
- b. Adaptasi semiotik; yang merupakan penyesuaian secara struktural atau fungsional yang sifatnya sementara (tidak turun temurun). Bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, maka manusia mempunyai daya adaptasi yang relatif lebih besar.

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Komunikasi

Berkaitan dengan hal budaya, Edward T. Hall menyatakan bahwa “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”.²³ Dengan demikian, antara budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik, dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

Dalam hal ini budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budayanya tempat manusia itu dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan dari komunikasi. Nilai – nilai dalam suatu budaya merupakan diri dari perilaku anggota suatu

²³ Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) H.06

budaya, yang biasa di kenal sebagai nilai – nilai normatif. Perilaku – perilaku normatif juga akan tampak pada perilaku sehari – hari yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok untuk mengurangi atau menghindari konflik.

Kepercayaan adalah sistem religi yang utama di antara semua kebudayaan di seluruh belahan bumi. Tradisi – tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak disadari mempengaruhi sikap – sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Agama, dalam batas – batas tertentu, mengekspresikan filsafat sekelompok orang tentang dimensi – dimensi penting kehidupan. Agama dipengaruhi budaya, dan budaya pun dipengaruhi oleh agama.

Eksistensi agama, termasuk struktur agama yang terdiri dari pesan – pesan berwujud simbol, citra, kepercayaan, dan nilai – nilai yang spesifik, selalu diinterpretasikan manusia secara berbeda sesuai kehidupan masyarakat. Oleh karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial bahkan budaya suatu masyarakat. Berdasarkan pandangan ini agama tidak hanya dipandang sebagai acara ritual rohani semata, tetapi memasuki area struktur sosial dan budaya para pemeluknya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara agama dengan struktur sosial dan budaya pemeluk agama tersebut. Sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain tidak bisa menghindari untuk berinteraksi diantara mereka. Suka atau tidak suka, disadari ataupun tidak, semua orang memasuki realitas sosial pluralistik dari segi agama, budaya dan juga bahasa.

Komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara – upacara berlainan sepanjang tahun, yang disebut para antropolog sebagai “*rites of passage*”. Dalam upacara – upacara itu, orang

mengucapkan serangkaian kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik.ritus – ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, mengaji,juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisikeluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka.²⁴

Dalam setiap ritual yang dilakukan, terdapat komunikasi ritual yang menegaskan komitmen tentang pengukuhan dasar kehidupan manusia yaitu rasa kemanusiaan (*human character*) dan rasa kebangsaan (*nation character*). Selanjutnya, kesadaran kemanusiaan seseorang dapat direalisasikan dengan pemahaman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari yang selaras dengan nilai, norma, kebiasaan dann adat masyarakat Jawa.

Manusia sebagai makhluk sosial, mau tidak mau hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama inilah terjadi relasi satu sama lain. Relasi hanya mungkin terjadi jika ada komunikasi, entah secara verbal maupun dengan bahasa isyarat, entah secara langsung melalui tatap muka maupun dengan media. Relasi akan macet jika komunikasi tidak baik, dan sebagai akibatnya manusia tidak dapat merasa bahagia. Sebaliknya, apabila komunikasi berlangsung lancar, manusia akan merasa bahagia dan semakin diperkaya. Disatu pihak disadari bahwa komunikasi merupakan kebutuhan penting bagi manusia, tetapi di lain pihak komunikasi yang baik bukanlah sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Karena kegagalan komunikasi, kesalahpahaman dan konflik seringkali tidak dapat terhindarkan.

²⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)H.27

Komunikasi, bukanlah hanya sekedar ilmu pengetahuan, lebih daripada itu komunikasi juga merupakan suatu seni. Sebagai seni, komunikasi bukanlah sekali jadi tetapi merupakan suatu proses yang perlu dilatih terus. Bukan hanya menyangkut lahiriah saja, tetapi terlebih dalam hal sikap hati. Suatu sikap hati bijaksana sangat dituntut dalam komunikasi. Dengan sikap ini orang akan mampu menampilkan suatu komunikasi yang berkualitas dan penuh inspiratif. Apa yang dibicarakannya merupakan buah dari kedalaman spiritual jiwa

Komunikasi adalah titik tolak Jürgen Habermas yang menjadi fundamen dalam usaha mengatasi kemacetan Teori Kritis para pendahulunya. Habermas telah mengubah “paradigma kerja” dalam Teori Kritis ke “paradigma komunikasi”. Habermas berpegang pada pendapat bahwa masyarakat yang komunikatif adalah tujuan universal masyarakat.

Dalam *The Theory of Communicative Action*, Habermas mengembangkan teorinya mengenai perkembangan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata – mata perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dalam dimensi praktis – etis. Teknologi dan faktor objektif lain baru bisa mengubah masyarakat, bila masyarakat mengintegrasikannya ke dalam tindakan komunikatif yang memiliki “logikanya sendiri”. Habermas lalu memusatkan diri pada prinsip – prinsip organisasi sosial yang memperlihatkan adanya tahap – tahap perkembangan dalam praksis komunikasi. Dalam teks ini diandaikan bahwa masyarakat modern yang komunikatif mengatur konflik dengan memisahkan moralitas (pandangan tentang kebaikan manusia sebagai manusia) dan legalitas (pandangan tentang kebaikan manusia menurut hukum), menganut prinsip moralitas yang universal, rasional, pribadi dan formal dan mengandaikan

keyakinan akan konsensus atas klaim kesahihan universal. Habermas mencoba memadukan dua paradigme ilmu social yang dibahas dalam *The Theory of Commucative Action*, yaitu “paradigma dunia-kehidupan” dan “paradigm system”. Pendiannya adalah bahwa masyarakat jangan dilihat hanya sebagai system administrasi dan ekonomi, melainkan juga sebagai solidaritas budaya atau komunitas.

Habermas mengandaikan bahwa *consensus* dapat dicapai dalam sebuah masyarakat yang reflektif (cerdas) yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Dalam komunikasi itu, para partisipan membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapainya “klaim-klaim kesahihan” yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil *consensus*. Empat macam klaim yang dikemukakan Habermas adalah: klaim kebenaran (*thruth*), klaim ketepatan (*rightness*), klaim *autentisitas* atau kejujuran (*sincerity*) dan klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*). Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai keempat klaim ini, dan orang yang mampu berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim-klaim itu, disebutnya memiliki “kompetensi komunikatif”